



Aksi Irasional dan Keseimbangan Sosial dalam Perubahan Sosial akibat Penggunaan Mesin Pertanian Modern pada Pengelolaan Sawah

Irrational Action and Social Balance in Social Change Due to the Use of Modern Agricultural Machinery in Paddy Field Management

Dondick Wicaksono Wirototo^{1*)}, Wahyu Nur'azhim Duengo²⁾, Ridwan Ibrahim¹⁾, Rahmatiah¹⁾

¹Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

²Mahasiswa Alumni Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo

^{*)}Corresponding author: dondickwirototo@ung.ac.id

ABSTRACT

The inclusion of modern agricultural machinery, combine harvesters, in a village can have two social impacts: (1) the loss of a culture of mutual cooperation with a system of reciprocity between landowners and farm workers, and (2) a large loss of employment opportunities for farm workers in managing agricultural land in their villages. This can certainly make the social balance in the village disturbed, even so in Permata Village this balance is maintained. This social balance was researched using Vilfredo Pareto's individual action analysis framework and using qualitative approaches and case study methods. Social facts are moulders of individual actions, and rational actions exist only within economic facts, so a number of problems that are not resolved by economic means require consideration of irrational factors. The informant's statements regarding the actions they performed were analyzed to be categorized as irrational, which was then discussed with the concept of residue and derivation from Pareto. This study succeeded in explaining that there are four main factors of irrational actions that maintain social balance in the village, these four factors are reduced to coincidence factors and factors of systematic and appropriate interpretation and way of responding by the village government elite.

Keywords: Farmers, combine harvester, irrational action, social equilibrium

ABSTRAK

Masuknya alat mesin pertanian modern yaitu *combine harvester* di sebuah desa dapat mengakibatkan dua dampak sosial: (1) hilangnya budaya gotong royong dengan sistem balas budi antara pemilik lahan dengan buruh tani, dan (2) hilangnya besar kesempatan kerja para buruh tani dalam melakukan pengelolaan lahan pertanian di desanya. Ini tentu bisa membuat keseimbangan sosial di desa terganggu, walaupun demikian di Desa Permata keseimbangan ini tetap terjaga. Terjaganya keseimbangan sosial ini diteliti dengan menggunakan kerangka analisis tindakan individu dari Vilfredo Pareto dan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Fakta sosial adalah cetakan tindakan individu, dan tindakan rasional hanya ada di dalam fakta ekonomi, sehingga sejumlah masalah yang tidak terselesaikan dengan cara ekonomi memerlukan pertimbangan faktor tidak rasional. Pernyataan informan mengenai tindakan yang mereka lakukan dianalisis untuk dikategorikan sebagai tindakan yang irasional, yang kemudian dibahas dengan konsep residu dan derivasi dari Pareto. Penelitian ini berhasil menjelaskan bahwa ada empat faktor utama dari tindakan irasional yang tetap menjaga keseimbangan sosial di desa, keempat faktor ini dikerucutkan menjadi

faktor yang kebetulan dan faktor penafsiran dan cara merespon yang sistematis dan tepat oleh elit pemerintahan desa.

Kata Kunci: *Petani, combine harvester, tindakan irasional, keseimbangan sosial*

PENDAHULUAN

Pekerjaan sawah pertanian sampai saat ini masih dilakukan dengan cara gotong royong. Kebersamaan dalam kehidupan komunitas warga di pedesaan membuat setiap orang akan membantu satu sama lain dalam aktivitas pekerjaan di sawah yang berat. Sifat gotong royong dalam komunitas ini berkembang juga ke arah saling membantu dalam hal-hal lain, seperti kegiatan sosial-budaya (Julaikha dan Bahri, 2014). Ini menandakan bahwa gotong royong adalah budaya komunitas petani di pedesaan, bahkan beberapa memiliki penyebutan dengan bahasa lokalnya masing-masing seperti *pomabari* di Desa Wasileo di Maluku Utara (Pawane, 2016). Gotong royong juga menjadi *branding* dari koperasi petani sawit di Desa Perdana di Kabupaten Kutai Kertanegara untuk menghilangkan hambatan-hambatan petani dalam produksi dan distribusi memudahkan pabrik dalam mengumpulkan hasil panen, dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Yulianto, Mahjudin, dan Aida, 2012).

Budaya gotong royong ini juga masih dapat dilihat di Desa Permata di Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Sebagian besar masyarakat di Desa Permata bekerja sebagai petani padi yang bekerja di area persawahan meliputi daerah Dusun Mataputi, Dusun Tanjung dan Dusun Harapan. Pada saat musim bercocok tanam, pemilik lahan mulai melakukan coccok tanam, dan secara sukarela masyarakat yang ada di sekitarnya pun akan ikut membantu dalam hal bercocok tanam tersebut. Mereka ikut membantu tanpa mengharapkan imbalan jasa berupa uang. Akan tetapi, pemilik lahan hanya akan membayar jasa mereka dengan cara menghidangkan makanan yang akan mereka santap bersama ketika mereka telah selesai dari bercocok tanam tersebut. Kebiasaan ini juga dilakukan pada musim panen tanaman padi. Gotong royong ini terpelihara karena adanya sifat balas budi. Para pemilik lahan akan saling membalas budi untuk membantu dalam aktivitas bercocok tanam dan memanen hasil tanaman padi. Balas budi ini tidak melihat bahwa di antara mereka ada yang besar dan kecil lahannya, yang mana petani yang memiliki lahan kecil bisa juga menjadi petani penggarap atau buruh tani di pemilik lahan yang besar.

Pekerjaan gotong royong para petani padi tersebut mengalami perubahan semenjak masuknya peralatan modern pada pekerjaan bercocok tanam dan memanen. Beberapa pemilik lahan yang memiliki kekuatan modal telah membeli alat *rice transplanter* untuk pekerjaan bercocok tanam dan *combine harvester* untuk pekerjaan memanen. Kedua mesin ini membuat banyak petani kehilangan pekerjaannya sebagai buruh tani. Bahkan, dari observasi awal ditemukan bahwa yang menjadi operator mesin-mesin tersebut bukanlah orang asli dari ketiga dusun tersebut, namun justru dari provinsi lain, yaitu mereka yang berasal dari pulau Jawa. Bagi para pemilik lahan ini dianggap sebuah cara yang rasional supaya mereka bisa meningkatkan hasil panen padi, namun bagaimana dengan nasib para buruh tani yang tidak lagi bekerja? Bagaimana kita bisa memahami tidak adanya konflik antar masyarakat yang terjadi di Desa Permata antara para pemilik lahan dan para buruh tani berkaitan dengan kepentingan meningkatkan keuntungan versus mempertahankan tradisi pekerjaan?

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses adaptasi masyarakat terhadap masuknya mesin pertanian modern yang membuat sebagian besar yang bekerja sebagai buruh tani harus kehilangan pekerjaan. Tindakan-tindakan sosial yang menjadi dasar tindakan masyarakat petani untuk menyesuaikan diri pada fenomena ini menarik untuk dikaji, alasannya adalah rasionalitas ekonomi yang menjadi dasar dari masuknya mesin-mesin pertanian tidak sampai mengganggu hubungan sosial diantara masyarakat petani yang telah terjalin lama melalui aktivitas gotong royong di masyarakat Desa Permata. Pola-pola tindakan ini perlu dianalisis secara sosiologis untuk memahami bagaimana keseimbangan sosial (*social equilibrium*) di desa ini tetap terjalin walaupun fenomena ini membuat budaya gotong royong memudar dan merenggangkan hubungan sosial.

Kerangka Konseptual Dan Pemikiran

Fenomena yang terjadi Desa Permata adalah modernisasi di bidang pertanian. Talcott Parsons menjelaskan bahwa salah satu fenomena modernisasi adalah terjadinya proses transformasi, yaitu

proses yang membentuk dari sebuah kondisi tradisional menjadi modern dalam segala aspek sosial budaya (Saebani, 2016). Durkheim menjelaskan bahwa sistem masyarakat modern merupakan keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggota agar dalam keadaan normal atau tetap langgeng. Keadaan normal menunjuk pada keseimbangan (*equilibrium*) atau sebagai suatu sistem yang seimbang (Hatu, 2018).

Durkheim menjelaskan sebuah syarat transformasi sosial agar keseimbangan dalam masyarakat modern ini bisa dicapai. Ia menyatakan bahwa baik hubungan kekeluargaan atau hubungan keagamaan tak dapat menjadi kekuatan pemersatu bagi manusia di zaman modern. Atau dengan kata lain, satu-satunya harapan yang dilihat Durkheim yang akan dapat mempersatukan manusia adalah organisasi profesi. Akan tetapi, organisasi profesi belum berkembang secara memadai untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam tata masyarakat (Lauer, 1993). Lambatnya perkembangan inilah yang menyebabkan perkembangan modernisasi di berbagai tempat tidak ideal, dan tetap menandakan ciri konvensional masyarakat modern yang pernah dijelaskan Comte, yaitu walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi diterapkan dalam proses produksi, namun ketimpangan dan ketidakadilan sosial terus berkembang, karena tidak semua masyarakat mampu berkompetisi secara bebas dan terbuka dalam bidang ekonomi.

Penjelasan konsep transformasi melalui modernisasi tampak cocok dengan keadaan yang dialami masyarakat petani di Desa Permata. Para petani yang mampu membeli mesin-mesin pertanian modern seperti *rice transplanter* dan *combine harvester* merupakan kelompok kecil petani yang mau meningkatkan hasil pertanian. Penggunaan mesin pertanian modern tersebut bertujuan meningkatkan produksi pertanian, karena mesin modern merupakan penerapan dari pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas (Nurwahyuningsih, Ahmadin, dan Asmunandar, 2019).

Rice transplanter merupakan teknologi pengganti tangan manusia di dalam menanam padi sawah. Firdaus dan Adri (2021) mengutip Haris dan Lambert (1990) yang menjelaskan bahwa teknologi ini merupakan penanam padi yang cepat, ekonomis, hemat dan tepat waktu—artinya dengan menggunakan *rice transplanter* akan menguntungkan petani 70% dalam waktu penanaman padi dalam ukuran 1 hektar (ha). Artinya mesin ini bisa melawan tenaga manusia 10 orang dan lebih cepat dari 6 orang tenaga petani dalam 1 detik. Mesin ini memiliki efisiensi sebesar 70% saat dibandingkan dengan pekerjaan tanam padi secara konvensional dengan sistem tander (tanam mundur) (Zakky et al., 2021). *Combine harvester* merupakan alat pemanen padi yang lebih mempersingkat waktu pekerjaan pemanenan, mengurangi kehilangan bulir secara signifikan, memperlebar luas areal panen, dan menjaga agroekosistem menjadi lebih baik, sehingga bisa menghemat pengeluaran saat pemanenan padi sampai satu juta rupiah per ha (Listiana, 2020). Barokah (Anas, Sadat dan Azisah, 2020) menjelaskan bahwa penggunaan *combine harvester* memerlukan investasi yang besar dan tenaga terlatih yang dapat mengoprasikannya. Firdaus dan Adri (2021) mendapatkan data bahwa mekanisasi alat mesin pertanian (alsintan) dapat menghemat biaya produksi sebesar Rp 400.000/ha/musim tanam.

Modernisasi alsintan membawa perubahan sosial budaya. Status pemilik lahan berubah menjadi pemilik modal, karena nilai status sosial mereka berubah, yang tadinya fungsi dan interaksi sosial mereka dengan masyarakat berhubungan dengan luas lahan menjadi fungsi dan interaksi sosial berhubungan dengan kepemilikan alsintan modern dan keunggulan dalam jumlah hasil panen. Perubahan status ini menandakan perubahan stratifikasi status sosial ekonomi yang menandakan adanya kelompok pemilik lahan yang meningkat pendapatannya, dan pada akhirnya mendorong perubahan nilai peran, dari nilai peran yang berdampak komunal menjadi individual, dan mendorong perubahan jenis interaksi ekonomi, dari gotong royong menjadi sewa menyewa mesin (Hardiyanto, Rusli dan Sarpin, 2021). Modernisasi alat pertanian pada masyarakat desa Cikoro di Kabupaten Gowa memunculkan kerjasama antara petani pemilik lahan dan petani penggarap melalui bagi hasil (Nurwahyuningsih, Ahmadin, dan Asmunandar, 2019). Transformasi ini dijelaskan oleh Clifford Geertz sebagai transformasi masyarakat desa ke dalam dua kelas yang berbeda yakni, kelas petani kapitalis dan kelas proletariat pedesaan, yang mendorong terciptanya polarisasi ekonomi maupun sosial di suatu pedesaan (Tahir, Rosanna, dan Djunais, 2019).

Modernisasi alsintan ini dapat juga dipahami dari perspektif strukturasi Anthony Giddens, di mana dijelaskan bahwa modernisasi memunculkan fenomena yang berfungsi untuk membuka berbagai

kemungkinan perubahan dengan melepaskan diri dari kekangan kebiasaan dan praktik lokal. Giddens menyebut fenomena ini salah satunya adalah pembentukan *sistem pakar (expert systems)*. Modernisasi alsintan membawa perubahan sosial pada masyarakat dengan kemunculan orang-orang yang ahli dalam menggunakan mesin dan meminggirkan orang-orang yang tidak memiliki kapabilitas tersebut. Ini menambah lapisan-lapisan baru dalam masyarakat petani padi, yakni lapisan pemilik lahan yang memiliki modal mesin dan lapisan operator mesin pertanian modern. Perubahan inilah yang menjadi penyebab berangsur hilangnya nilai-nilai tradisional (Rahmah, 2020), seperti praktik lokal gotong royong dalam pekerjaan petani padi.

Hilangnya budaya gotong royong petani dengan sifat saling membalas kebaikan antar individu karena disebabkan peran kerja digantikan oleh alat mesin pertanian dapat kita pahami secara sosiologis sebagai sebuah perubahan dari kelompok primer (*primary group*) ke kelompok sekunder (*kelompok sekunder*). Istilah ini dibuat oleh pakar interaksionisme simbolik dalam sosiologi, Charles H. Cooley, yang menjelaskan bahwa, "kelompok primer berarti mereka yang dicirikan oleh keintiman dan hubungan dekat, termasuk keluarga, kelompok bermain anak-anak, dan lingkungan." Kelompok sekunder lebih formal. Kelompok sekunder (frasa yang Cooley sendiri tidak benar-benar gunakan tetapi muncul kemudian) mengacu pada semua hubungan orang-ke-orang lainnya, terutama kelompok atau asosiasi seperti kelompok kerja di mana individu berhubungan dengan orang lain dengan hubungan formal, biasanya hukum, atau kontraktual (Coşkun, 2020). Peran kerja petani yang berdasarkan jalinan kekerabatan menjadi berubah karena digantikan oleh alat pertanian modern yang dijalankan oleh para ahli, yaitu pemilik alat yang mampu dalam menghitung efisiensi kerja dan maksimalisasi keuntungan hasil panen dan operator mesin yang mampu menggunakan alat dengan benar.

Akibatnya peran kerja para buruh tani dan petani penggarap hilang, dan sulit sekali untuk diperoleh sebuah argumentasi yang kuat kalau yang harus bertanggung jawab adalah para pemilik lahan yang menjadi individualis. Pemilik lahan hanya melihat bahwa kenyataannya banyak wilayah pertanian telah menggunakan alat mesin yang modern agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari lahan besar yang dimiliki, baik dengan cara menekan biaya, meminimalkan limbah dan memaksimalkan waktu produksi, dan meningkatkan keuntungan dari kuantitas dan kualitas panen. Argumentasi ini kuat, karena logis dan rasional, hanya saja harus merelakan bahwa logika rasional ekonomi lebih penting dari hubungan-hubungan kekerabatan yang berdasarkan logika tradisi.

Kita tidak menemukan adanya perlawanan dan permusuhan yang terbuka di Desa Permata berkaitan dengan fenomena modernisasi alsintan ini. Justru yang ditemukan adalah para mantan buruh tani ini melakukan penyesuaian dengan terus menemukan pekerjaan dan peluang lainnya untuk bisa memiliki pendapatan. Walaupun berkaitan dengan adaptasi, dalam penelitian ini kita tidak sedang ingin melihat bagaimana masyarakat petani Desa Permata bergerak ke arah menerima modernisasi, sebagaimana Parsons menjelaskan bahwa secara struktural dan fungsional masyarakat desa akan mengalami transisi dari primitif menjadi modern (Coşkun, 2020). Penyesuaian ini adalah berkaitan dengan penilaian-penilaian mereka terhadap hubungan sosial di desa dalam merespon perubahan ini, namun ini juga bukan berkaitan tentang pembentukan nilai-nilai modernisasi berkaitan dengan ekonomi, budaya, dan moral di pedesaan (Cruickshank, 2009).

Kepentingan individual para pemilik lahan dalam membeli mesin pertanian modern memiliki tujuan positif, yakni membantu para petani pemilik lahan kecil juga bisa efisien dan maksimal keuntungannya, walaupun harus mengorbankan hubungan gotong royong dan memunculkan hubungan ekonomi sewa menyewa, dengan kata lain fungsi ekonomi individu memunculkan rasionalitas ekonomi individu dan komunitas. Tapi apakah dasar dari kemauan pemilik modal menyewakan alat kepada warga desanya? Kemungkinan adalah karena mencari keuntungan lebih dan juga karena ia adalah bagian dari masyarakat desanya. Tindakan pemilik mesin ini memperlihatkan bahwa, selain ia melakukan hal yang rasional secara ekonomi, ia juga melakukan hal yang kurang rasional dalam tindakan sosialnya berkaitan hubungan sosial yang dekat dengan orang-orang di desanya, seperti misalnya ia takut kalau tidak membantu akan dimusuhi atau mungkin adanya keinginan untuk dipandang sebagai anggota masyarakat yang berperan penting lebih (baik dengan tujuan maupun tanpa tujuan tertentu) atau mungkin ia memiliki kedekatan tertentu dengan para pemilik lahan kecil yang bekerja sebagai buruh tani di lahannya.

Persoalan rasionalitas dalam sosiologi lebih dekat dengan pemikiran Vilfredo Pareto. Bouvier (2010) mengutip Valade (1990) yang menjelaskan bahwa bagian paling orisinal dari Pareto dalam karyanya yang berjudul *Trattato di Sociologia Generale* (Risalah tentang Sosiologi Umum) berkaitan dengan isu-isu yang sangat kontemporer tentang rasionalitas keyakinan dan rasionalitas tindakan. Kedua masalah terakhir ini terhubung, mengingat bahwa banyak tindakan dapat dianggap rasional atau irasional tergantung pada rasionalitas keyakinan yang menjadi dasarnya. Meskipun mungkin tidak selalu rasional secara objektif (di mana informasi yang tidak akurat atau penalaran yang sangat cacat menghasilkan hasil yang bertentangan dengan apa yang diinginkan aktor), tindakan rasional, didefinisikan sebagai tindakan sadar berdasarkan informasi terbaik yang tersedia dan upaya untuk bernalar se-logis mungkin, setidaknya rasional secara subyektif (di mana aktor mengharapkan tindakan mereka untuk mencapai efek tertentu). Aktor seringkali secara objektif tidak rasional bahkan ketika mereka secara subyektif rasional, sehingga sangat jarang suatu tindakan menjadi masuk akal secara subyektif dan objektif. Disinilah rasionalisasi berfungsi, yaitu seperti ketika menghasilkan alasan untuk bertindak yang didasari oleh argumentasi yang dibangun melalui informasi yang cukup. Argumentasi seperti itu membantu orang dalam menghindari efek negatif dari rasionalitas yang terlalu terbatas dari perilaku instingtual belaka (Marshall dan Femia, 2012).

Rasionalitas Pareto termasuk dalam definisi rasionalitas Weber, yang menyatakan bahwa suatu tindakan adalah rasional jika dilakukan dengan pengetahuan terbesar—yang berkaitan dengan instrumen dan nilai—yang diberikan untuk mencapai tujuan atau nilai tertentu, apa pun sifat tindakan tersebut (Carroll, 1973). Tindakan rasional terbagi menjadi dua: “utilitas maksimum untuk masyarakat (*maximum utility for society*)” dan “utilitas maksimum masyarakat (*maximum utility of society*).” Dua tindakan ini dijelaskan sebagai berikut: dalam ekonomi (murni) “utilitas maksimum untuk masyarakat” dapat menentukan gagasan rasionalitas sosial atau komunal, namun dalam sosiologi harus ada kedua “utilitas maksimum untuk masyarakat” dan “utilitas maksimum masyarakat”, karena dalam ekonomi tindakan rasional dibentuk oleh individu, namun dalam komunitas tindakan rasional dibentuk oleh unit (satu kesatuan) sosial (Zafirovski, 2005).

Pareto menjelaskan dalil tindakan rasional untuk analisis ekonomi tetapi berpendapat bahwa sosiologi membahas sejumlah masalah yang belum terselesaikan oleh ekonomi yang memerlukan pertimbangan faktor tidak rasional (Dalziel dan Higgins, 2006). Pemilik mesin pertanian memiliki rasionalitas ekonomi baik secara obyektif dan subyektif, namun hanya dalam rangka mengejar utilitas maksimum untuk masyarakat, tetapi ia juga melakukan tindakan yang tidak rasional saat hubungan sewa menyewa mesin juga didasari oleh rasionalisasi yang lebih memperhatikan kepentingan individunya seperti agar hubungan sosialnya tetap baik. Logika rasional dalam rangka mencapai utilitas maksimum untuk masyarakat juga tidak dapat digunakan untuk memahami tindakan buruh tani dalam mencari aktivitas dan pekerjaan lain untuk memenuhi pendapatannya. Bagi para buruh tani persoalan mencari sumber pendapatan baru lebih kepada hal-hal berkaitan dengan non-ekonomi, seperti ajaran agama, tradisi dan moral bermasyarakat, dan kecintaan terhadap keluarga.

Hal-hal di atas memperlihatkan asumsi secara teori bahwa baik tindakan pemilik mesin pertanian dan buruh tani terbentuk oleh faktor yang tidak rasional atau tidak logis, yaitu faktor emosi, yang terdiri dari “residu” dan “derivasi” (Bousquet, 1932). Rasional menurut Pareto adalah kita mengetahui apa yang kita inginkan, dan logikanya terletak pada hubungan tujuan perilaku dan dorongan mendasar, sehingga muncul berbagai bentuk dorongan seperti sentimen, selera, kecenderungan, naluri, dan minat. Residu adalah sesuatu yang “sesuai dengan” dorongan-dorongan ini yang diekspresikan dalam bentuk tidak langsung atau terselubung (Bousquet, 1932). Dalam penjelasannya tentang residu, Pareto menyatakan bahwa mereka tidak boleh dianggap sama dengan sentimen melainkan sebagai manifestasi sentimen atau setidaknya korespondensi sentimen, sedangkan derivasi berkaitan dengan penjelasan yang membuat residu logis. Tindakan menjadi tampak logis karena derivasi. Artinya, dengan derivasi para aktor tidak mengizinkan orang-orang itu untuk memahami tujuan sebenarnya dari tindakan mereka. Pareto mendefinisikan "Derivasi" sebagai elemen-elemen yang membantu dalam memberikan penjelasan logis untuk kegiatan berdasarkan kebutuhan, sifat, keadaan, dan norma. Manusia berusaha untuk membenarkan tindakannya. Pilihan-pilihan ini mungkin tidak selalu yang terbaik. Intinya, mereka mengambil banyak tindakan absurd. Mereka kemudian ingin membenarkan hal-hal dengan beberapa alasan (Bousquet, 1932).

Ada enam jenis residu antara lain: (1) kecenderungan penggabungan, (2) kecenderungan untuk membentuk hubungan yang bertahan, (3) kecenderungan untuk mengekspresikan diri, (4) kecenderungan untuk bergaul secara kolektif dengan orang lain, (5) kecenderungan untuk mempertahankan rasa diri dan individualitas, dan (6) kecenderungan ekspresi seksual (Bousquet, 1932). Ada empat jenis derivasi: (1) *Derivation of assertion* (pernyataan yang tidak logis), (2) *Derivation of Authority* (memberikan logika yang salah untuk menghasut orang), (3) *Derivation accord with Sentiments* (di sini bekerja minat tradisi dan ide umum orang-orang), dan (4) *Derivation of Verbal Proofs* (ini ditemukan dalam bentuk metafora dan analogi) (Bousquet, 1932). Jadi, sebagian besar isi *Trattato* karya Pareto dikhususkan untuk penyelidikan komponen non-rasional dari perilaku manusia dan fiksi yang dibuat untuk memberikan penampilan rasionalitas pada perilaku yang sebenarnya merupakan konsekuensi dari perasaan dan dorongan hati (Ginsberg, 1936).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus secara kualitatif. Studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus ini dapat berupa peristiwa, aktivitas, proses dan program yang terjadi pada unit sosial individu, kelompok, komunitas, organisasi dan unit geografi (Creswell, 2018). Hampir semua penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan representasi berdasarkan pengetahuan kasus yang mendalam dan menyeluruh, dengan meneliti secara cermat satu atau beberapa kasus, berkonsentrasi pada banyak hal spesifik dalam setiap kasus dan latar belakang. Intinya, dengan metode ini kita melihat secara spesifik keadaan eksternal dan kualitas internal dari setiap kasus, sehingga memungkinkan kita untuk menghubungkan tingkat mikro atau aktivitas individu ke tingkat makro atau struktur dan proses yang signifikan (Neuman, 2014).

Penelitian ini berlokasi di Indonesia tepatnya di tiga dusun di Desa Permata, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Sumber informasi diperoleh dari para informan dengan klasifikasi sebagai berikut: (1) para pemilik lahan besar dan alsintan modern: Mohammad Iqbal Toonaw (Iqbal) dan Yamin Biahimo (Yamin), (2) operator alsintan modern: Nino, (3) ketua kelompok gotong royong (*Huyula*): Iswan Dama (Iswan), (4) mantan buruh tani: Mohammad Fahril Saleh (Fahril) dan Arifin Talalu (Arifin), (5) pemilik lahan kecil dan buruh tani aktif: Lukman Hagu (Lukman), dan (6) Kepala Desa Permata: Sukrianto D. Arsyad (Sukrianto).

Data-data diperoleh dengan metode wawancara yang berisi narasi informan mengenai pengalaman mereka dalam menilai dan menyesuaikan diri pada situasi yang timbul karena kejadian beralihnya pekerjaan buruh tani kepada alat mesin pertanian modern berupa *rice transplanter* dan *combine harvester* di Desa Permata. Analisis data pertama dilakukan dengan cara mengkategorikan data ke dalam pernyataan yang irasional. Kemudian, data pernyataan yang tidak rasional tersebut akan dibahas dengan menggunakan penjelasan mengenai 6 kategori residu dan 4 kategori derivasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari komposisi status dan peran delapan orang informan di dalam kasus ini, dapat kita lihat bahwa hubungan sosial antara petani tidaklah sesederhana logika ekonomi dalam menjelaskan hubungan antara pemilik lahan, petani penggarap, dan buruh tani dalam saling ketergantungan pengelolaan sawah. Hubungan sosial tersebut menjadi kompleks setelah masuknya alsintan modern, khususnya *combine harvester*, karena pemilik lahan bisa berkembang menjadi pemilik modal alsintan modern yang mengakibatkan buruh tani kehilangan pekerjaan, petani penggarap disebut sebagai ketua *huyula* (ketua gotong royong), dan pemilik lahan kecil juga bisa menjadi buruh tani. Selain itu terdapat Kepala Desa sebagai pemerintah yang berperan dalam memantau perkembangan hubungan dan dampak-dampak yang ditimbulkannya dan menjadi tempat warga untuk mencari solusi dari berbagai masalah yang muncul.

Tindakan-tindakan setiap informan tersebut berbeda-beda dalam merespon masuknya alat tersebut di Desa Permata. Kita bisa mendapatkan bahwa ada yang bisa kita kategorikan sebagai tindakan yang rasional dan tidak rasional. Pada penelitian ini, kita akan melihat bahwa hal yang tidak logis atau tidak

rasional bisa terjadi pada kelompok yang memiliki kekuasaan dan yang tidak yaitu pada sisi pemilik lahan maupun buruh tani. Sangat penting pada tesis Pareto tentang keseimbangan bahwa residu didistribusikan secara berbeda dalam kelompok yang berkuasa dan diperintah, dan pada keseimbangan residu di kedua kelompok itulah keseimbangan sosial tergantung. Bagian yang paling menarik dan sugestif dari risalah Pareto adalah yang berkaitan dengan dinamika perubahan sosial dan faktor-faktor yang menentukan keseimbangan sosial pada satu waktu (Ginsberg, 1936). Residu adalah faktor-faktor tidak logis yang mendasari manusia bertindak, maka kita perlu menyeleksi terlebih dahulu pernyataan-pernyataan informan ke dalam kategori rasional dan tidak rasional dalam merespon peristiwa masuknya mesin pertanian modern yang membuat sebagian besar yang bekerja sebagai buruh tani harus kehilangan pekerjaan.

Perlu kita jelaskan bahwa Pareto membagi tindakan tidak logis atau tidak rasional ke dalam 4 kategori (Ginsberg, 1936) dan (Sabbag, 2018), yaitu:

Secara obyektif	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Secara subyektif	Tidak	Ya	Tidak	Ya

1. Kategori Tidak-Tidak. Baik di dunia subjektif maupun objektif, tidak ada hubungan antara maksud dan tujuan. Baik dalam kenyataan atau pikiran, sarana tidak sesuai dengan tujuan. Aktor bahkan tidak memikirkan baik tentang tujuan tindakan maupun hubungan cara dan tujuan. "Kategori Tidak-Tidak" ini jarang terjadi karena manusia memiliki kapasitas penalaran. Contoh, seorang terkadang melakukan hal-hal yang tidak terduga, tetapi kemudian ingin memberikan logika tentang itu.
2. Kategori Tidak-Ya. Ketika seorang agen percaya bahwa tujuan tertentu sedang dicapai, namun tidak ada yang benar-benar dicapai oleh tindakan tersebut ketika dinilai dalam konteks lebih banyak pengetahuan. Tidak ada hubungan dalam maksud dan tujuan dunia objektif, tetapi ada hubungan dalam hubungan subjektif. Misalnya, orang-orang mempersembahkan korban kepada Tuhan untuk mendapatkan hujan. Mereka sangat percaya bahwa pengorbanan yang mereka lakukan berdampak pada cuaca. Maksud dan tujuan hanya berhubungan secara subyektif, dan tidak pada dunia obyektif.
3. Kategori Ya-Tidak. Ketika subjek memiliki tujuan objektif tetapi tidak secara aktif bertujuan untuk itu. Di dunia nyata atau obyektif, ada hubungan antara tujuan dan cara. Tetapi di dunia subjektif, tidak ada hubungannya. Contohnya, Menutup mata saat ada debu. Itu tidak terduga dan tidak masuk akal.
4. Kategori Ya-Ya. Ketika suatu akhir benar-benar tercapai yang berbeda dari akhir subjek tetapkan untuk dirinya sendiri, apakah akhir objektif akan atau tidak akan dapat diterima olehnya, dia bisa meramalkannya. Hubungan antara maksud dan tujuan ditunjukkan. Namun, tidak ada kesejajaran antara dunia subjektif dan objektif. Contoh: Tindakan revolusioner. Mereka ingin merubah sifat buruk peradaban saat ini.

Singkatnya, tindakan tidak logis ketika subjek mengambil tindakan tanpa memiliki pengetahuan eksplisit tentang tujuannya atau ketika setelah memiliki pengetahuan seperti itu, ia memilih tindakan yang—dalam jelasnya data yang lebih dapat diandalkan—tidak mungkin mencapai tujuan atau untuk mencapai sesuatu yang lain.

a. Tindakan Rasional dan Irasional Pemilik Lahan Besar dan Alsintan Modern

Di desa ini terdapat dua orang yang membeli alsintan modern, yaitu Iqbal (27 tahun) dan Yamin (53 tahun). Namun dari penjelasan tentang alasan mereka membeli alsintan modern ini kami melihat seluruhnya adalah argumentasi yang irasional atau tidak logis. Di bawah ini, baik dari Iqbal dan Yamin, argumentasi mereka dianggap tidak rasional dengan analisis kategori tindakan tidak logis dari Pareto. Argumentasi tersebut kami ringkas dalam tabel di bawah:

Tabel 1. Tindakan irasional dari pemilik alsintan modern

Topik	Nama	Argumentasi	Kategori
Membeli combine harvester	Iqbal	<i>Walaupun sudah biasa menggunakan tenaga buruh tani yang termasuk kelompok kak Iswan secara gotong royong, namun tetap saya rasa biaya untuk membayar delapan orang buruh tani itu sangat besar, karena mulai dari saat menanam sampai memanen saya menggunakan tenaga mereka dan saya juga harus membelikan makanan dan rokok untuk mereka setiap hari. Sehingga saya berpikir bagaimana caranya agar biaya ini menjadi rendah, sampai akhirnya saya lihat di Youtube kalau ada mesin Combine Harvester yang hanya memerlukan tiga orang pekerja dalam mengoperasikannya. Saya pun meyakinkan ayah saya untuk membeli alat ini dan beliau pun menyanggupi</i>	Kategori ke-2. Ia berpikir bahwa harus ada sistem yang bisa mengganti sistem gotong royong yang sangat membebani, yaitu dengan mesin combine harvester yang dilihatnya dari youtube. Maksud dan tujuan hanya berhubungan pada pemikiran (subyektif), bukan kenyataan (obyektif)
	Yamin	<i>4 petak lahan yang saya miliki sering diolah menggunakan tenaga buruh dari kelompok Iswan, namun saya merasakan ternyata menggunakan mesin combine harvester yang saya pinjam dari Iki (Iqbal) ternyata lebih bagus. Kemudian karena sebagian lahan yang saya gunakan untuk cabe, tomat, dan bawang merah tidak menghasilkan panen, maka saya ingin semua ditanami padi. Oleh karena itu saya putuskan untuk membeli alat ini, supaya tidak lagi menyewa ke Iki. Namun ternyata saya tidak punya uang yang cukup, sehingga saya menjual satu petak sawah supaya bisa membelinya.</i>	Kategori ke-1. Secara obyektif ia ingin kesuksesan di pertanian padi melalui alat mesin yang sangat menguras hartanya, namun tidak ada hubungannya secara subyektif, karena ingin menghindari gagal panen kebun dan sewa mesin. Ini merupakan tindakan yang tidak terduga.
Efektivitas penggunaan Mesin	Iqbal	<i>Saya sendiri melihat bahwa mesin ini akan membantu banyak petani di desa ini, namun pada saat mesin ini sampai saya tidak bisa mengoperasikannya, walaupun saya mencoba mempelajarinya. Benar, saat mesin sampai di rumah, orang-orang berdatangan. Mereka terbagi menjadi dua, ada yang senang dan mendukung, namun ada yang tidak suka dan negatif. Mereka yang mendukung ingin mesin tersebut cepat bisa digunakan untuk semua petani dalam proses memanen, namun yang tidak suka melihat bahwa mesin ini adalah saingan dan mematikan pekerjaan mereka. Pada saat datang Nino, dan dia bukan orang dari Desa ini, barulah mesin tersebut bisa dipakai. Dan walaupun saya suruh Nino mengajarkan orang-orang Desa Permata agar bisa belajar menggunakannya, namun hanya dua orang yang mau mempelajarinya</i>	Kategori ke-2. Secara subyektif ia bisa melihat adanya manfaat mesin bagi dia dan warga desa, namun ternyata ia tidak tahu bahwa mesin tersebut sulit digunakan dan ternyata hanya sedikit orang yang mau belajar untuk bisa mengoperasikannya.
	Yamin	<i>Pada saat mesin ini datang ternyata tidak sama modelnya dengan punya Iki (Iqbal), dan</i>	Kategori ke-3. Secara obyektif ia mendapatkan

		<i>banyak orang ingin menyewa mesin. Jadi saya coba dulu di tanah saya sendiri, namun akhirnya hasilnya ternyata sama dengan mesin yang dimiliki Iki.</i>	mesinnya menghasilkan seperti mesin Iqbal, namun ia tidak tahu sama sekali mengenai bentuk mesin yang dibelinya ternyata berbeda dengan milik Iqbal.
Menimbang nilai efisien mesin	Iqbal	<i>Menggunakan alat ini dalam sewa menyewa dengan pemilik lahan lain adalah cara untuk bisa mendapatkan keuntungan lebih, namun ternyata tidak sebanding dengan perbaikan yang harus ditanggung karena kerusakan bagian-bagian mesin. Seperti harga dua ban yang harus diganti mencapai hampir 50 juta rupiah, tidak sebanding dengan setiap penyewaan oleh dua orang petani dengan 4 petak sawah hanya satu juta enam ratus ribu rupiah. Saya lebih banyak mengeluarkan biaya untuk perbaikannya.</i>	Kategori ke-2. Secara subyektif ia melihat bahwa hubungan sewa menyewa bisa mendatangkan keuntungan, namun secara obyektif ia lebih banyak menanggung kerugian
	Yamin	<i>Setelah berhasil baik di sawah saya barulah saya menyewakan mesin ini ke petani lain di sini. Awalnya mesin ini bekerja baik, namun sudah lewat dari tiga bulan berpindah-pindah lahan, akhirnya mesin ini mengalami kerusakan di bagian pemisah padi dan gabah. Saya tidak bisa membiayai perbaikannya karena sangat mahal. Apalagi saya baru saja gagal panen dan menjual satu petak sawah. Saya menyesal sekali ikut-ikutan membeli alat ini, kalau saja saya dulu tahu mahal sekali biaya untuk perbaikan kerusakannya. Mesin saya biarkan saja tidak diperbaiki. Sekarang saya menanam padi, cabai dan jagung di tiga petak lahan ini, dan saya rasa sawah padi tidak akan menguntungkan lagi buat saya.</i>	Kategori ke-1. Ia melakukan hal yang tidak terduga. Secara pikiran (subyektif), caranya yang ikut-ikutan tidak punya tujuan tertentu, dan secara kenyataan (obyektif) caranya membiarkan mesin rusak membuat ia semakin tidak logis menilai bahwa ia tidak akan untung dari menanam padi.

b. Operator Alsintan Modern

Nino (32 tahun), seorang transmigran dari Jawa Tengah, yang tinggal di Kecamatan Wonosari di Gorontalo, sedang mencari pekerjaan. Ia meninggalkan Jawa Tengah, karena sulitnya pekerjaan di Jawa, sehingga ia mendatangi keluarganya di Gorontalo dan berharap bisa mendapatkan pekerjaan di sana. Pada akhirnya ia mendapatkan pekerjaan sebagai operator *combine harvester* milik Iqbal di Kecamatan Paguyaman, Desa Permata. Ia menjelaskan (yang pada intinya): *“Memang pada awalnya saya sama sekali tidak tertarik untuk mempelajari alat pertanian modern ini mas. Karena bisa dikatakan sulit mas dalam hal mempelajari alat modern ini. Akan tetapi, setelah saya melihat peluang kerja yang dihasilkan dari mengoperasikan alat pertanian modern ini cukup memungkinkan, sehingga saya menjadi tertarik untuk mempelajarinya. Terlebih lagi saya waktu itu yaah bisa dikatakan masih pengangguran mas, jadi yah mau tidak mau jika melihat peluang kerja apapun itu. Yah tidak salah untuk mencobanya dan setelah saya bisa mengoperasikan alat modern ini, Alhamdulillah menjadi operator alat pertanian modern ini sudah menjadi pekerjaan tetap saya dan bisa menghidupi anak dan istri saya di Gorontalo ini.”*

Argumentasi ini sepertinya memperlihatkan bahwa Nino adalah orang yang rasional, ia mencoba mencapai tujuan dan nilai tertentu dengan mengumpulkan pengetahuan yang cukup sehingga ia bisa menjadi operator mesin *combine harvester*. Namun, ia didorong oleh perasaan kasih sayangnya terhadap keluarganya, sehingga ia berani untuk memperjuangkan kelangsungan hidupnya dengan pindah ke Gorontalo, karena ada keluarganya juga yang sekarang berhasil memiliki kehidupan yang baik di Gorontalo. Ini mengandung unsur tidak logis yang ke-2, karena secara pemikiran logikanya kuat, namun secara obyektif dia tidak bisa memprediksi akan mendapat pekerjaan sebagai operator mesin.

c. Ketua Kelompok *Huyula* (Kelompok Gotong Royong)

Para buruh tani berada dibawah koordinasi ketua kelompok gotong royong atau kelompok *huyula* yang bernama Iswan (41 tahun). Iswan memediasi pekerjaan dan upah para buruh sejak dari menanam sampai memanen dibanyak lahan sawah di Desa Permata, termasuk milik Iqbal, Yamin, dan lahan kecil milik Lukman. Masuknya alsintan modern membuat ia dan teman-temannya kehilangan pekerjaan. Iswan mewakili suara buruh tani yang kehilangan pekerjaan yang memberikan pernyataan tidak logis mengenai penyesuaian mereka dengan keadaan yang mereka alami. Ia mengatakan (yang pada intinya): *“Waktu odong-odong (combine harvester) itu ada, pekerjaan kami mulai hilang. Sebenarnya tidak masuk akal, karena disini banyak orang yang bekerja jadi buruh tani, tetapi dia malah membeli odong-odong. Tapi saya tidak bisa apa-apa, karena semua masyarakat lebih suka menggunakan odong-odong, dan anggota kelompok gotong royong sudah mulai mengeluh tentang sepi pekerjaan. Kita sampai mendapatkan pekerjaan buruh tani, bukan di sini, tapi di kota, walaupun sesekali. Kita hanya berharap agar mesin odong-odong itu cepat rusak, supaya kita bisa dapatkan kembali pekerjaan di desa ini dan tidak perlu memanen padi milik orang kota.”*

Pernyataan Iswan dan teman-temannya ini memperlihatkan kemarahan yang tidak diwujudkan dalam tindakan, dan bahkan walaupun harapan mereka dengan rusaknya *combine harvester* belum tentu dapat mengembalikan pekerjaan mereka sebelumnya. Harapan tersebut bahkan tampak lebih diinginkan daripada pekerjaan yang mereka sedang dilakukan di kota. Tindakan ini termasuk pada tindakan tidak logis kategori ke-4, secara subyektif karena banyak masyarakat yang senang dengan datangnya mesin, mereka hanya bisa berharap mesin tersebut rusak dan bisa mendapat pekerjaan di desa, namun kenyataannya mereka melakukan usaha mencari pekerjaan di desa lain sampai dengan di kota sebagai respon terhadap keluh kesah anggotanya.

d. Mantan Buruh Tani

Selain Iswan dan buruh tani yang mengikutinya, beberapa buruh tani lain memiliki tindakan sendiri untuk melakukan penyesuaian terhadap keadaan yang sedang dihadapi. Fahril (34 tahun) melihat dan mencari solusi secara rasional, sedangkan Arifin (44 tahun) melakukan tindakan yang tidak rasional namun berbeda dengan yang dilakukan oleh Iswan dan teman-temannya.

Fahril mengatakan (yang pada intinya): *“Setelah ada mesin ini, pekerjaan buruh tani semakin sedikit, dalam satu minggu tidak ada yang menyewa tenaga mereka, kadang-kadang hanya satu atau dua kali dalam seminggu. Hal ini membuat saya berhenti untuk ikut kak Iswan, karena saya lihat tidak akan membuat untung lagi jika bekerja sebagai buruh tani. Karena ayah saya memiliki kebun kelapa, maka saya dan beberapa teman yang tidak lagi jadi buruh tani sudah bekerja di kebun ini. Kita mengumpulkan kelapa dan membuatnya menjadi kopra. Karena minyak kelapa juga harganya sedang tinggi, kita melihat kopra bisa menjadi pengganti kerja yang dulu. Kita dapat melihat pernyataan yang tidak logis kategori-2 dari pernyataan Fahril tersebut, yaitu walaupun secara subyektif ia tahu bahwa ia akan justru merugi jika bertahan sebagai buruh, namun secara kenyataannya ia tidak pernah bisa tahu apa yang akan dikerjakan jika ia tidak memiliki ayah yang memiliki kebun kelapa untuk mengganti pekerjaan yang hilang.*

Kemudian Fahril menjelaskan bahwa setelah ia mengusahakan kopra di kebun ayahnya, teman-teman buruh tani lainnya kemudian memilih berhenti ikut bekerja dengan Iswan, dan ganti bekerja kepada Fahril sebagai pengumpul kelapa. Tindakan mereka ini tidak dapat dikatakan rasional, karena mereka secara subyektif/pemikiran itu tahu bahwa mereka hanya akan merugi jika terus ikut bekerja dengan kelompok *huyula* Iswan, namun dalam kenyataannya (obyektif) tidak tahu kesempatan apa yang akan datang yang bisa membuat mereka berani keluar dari bekerja dengan Iswan. Singkatnya, bertahan

untuk bekerja dengan kelompok Iswan lebih aman, sampai sudah jelas ada alternatif pekerjaan yang lebih baik. Tindakan mereka termasuk pada tindakan tidak logis kategori ke-2. Arifin termasuk yang melakukan tindakan tidak logis kategori ke-2, namun bukan ikut-ikutan bekerja di kebun kelapa, tapi karena kebetulan ada lowongan pekerjaan di pabrik gula Tolangohula. Ia ikut mendaftar dan diterima, dan oleh karena itu ia tidak lagi bekerja dengan Iswan. Arifin menjelaskan (yang pada intinya): *“saya ini juga seorang buruh tani, tadinya ikut dengan kak Iswan dari menanam sampai memanen padi orang-orang di sini. Saat ada mesin combine harvester ini, mulai terasa kalau kita sudah jarang dipanggil untuk bekerja di lahan mereka. Oleh karena itu, kita tidak lagi lanjut bekerja dengan kak Iswan saat ada lowongan pekerjaan di pabrik gula Tolangohula. Saya coba mendaftar, dan diterima. Sampai sekarang saya kerja di situ, tidak pernah lagi dengan kak Iswan.*

e. Pemilik Lahan Kecil sekaligus Buruh Tani

Seorang buruh tani yang juga pemilik lahan kecil memiliki pandangan yang logis sehingga ia juga memiliki tindakan yang rasional dalam menyesuaikan diri dengan fenomena adanya alsintan modern di Desa Permata. Lukman (51 tahun) tetap terus menjadi buruh tani, walaupun banyak buruh tani lain beralih pekerjaan. Menjadi buruh tani adalah sebuah cara untuk menambah penghasilan yang akan digunakan juga untuk membiayai sewa buruh tani untuk mengolah sawahnya. Ia juga memiliki argumentasi bahwa sebagai pemilik lahan jelas lebih menguntungkan jika pekerjaan memanen dilakukan dengan mesin *combine harvester*.

Apa yang dilakukan Lukman sepertinya termasuk pada tindakan rasional, karena ia mengatakan (yang pada intinya): *“Adanya mesin combine harvester ini sangat membantu para petani, karena biaya yang dikeluarkan tuan lahan (pemilik lahan) sangat besar untuk para buruh tani. Contohnya, waktu saya bekerja dengan kak Iswan dan teman-teman, saya melihat, kita belum mulai kerja tapi teman-teman kita sudah minta rokok kepada pemilik lahan, dan rokok itu sering habis padahal pekerjaan belum selesai, sehingga mereka meminta rokok lagi kepada pemilik lahan, padahal sudah diberikan satu slop rokok. Kalau saya bandingkan dengan pekerjaan tiga orang yang menggunakan mesin combine harvester, itu hanya tiga bungkus rokok, dan saat pekerjaan sudah selesai, rokok mereka belum habis. Tambah lagi, mereka juga yang mengangkat karung berisi padi yang sudah dipanen. Hal lainnya, para buruh tani juga harus dibayar dengan satu karung panen setiap orang, sehingga kalau mereka bekerja delapan orang dan total panen ada 20 karung, maka saya hanya dapat 12 karung.* Penjelasan Lukman ini memberikan pemahaman bahwa menjadi buruh tani itu menguntungkan sekali, sehingga sampai saat ini ia tetap menjadi buruh tani, dan saat yang sama dia juga bisa mendapat untung dengan menyewa mesin *combine harvester* untuk menekan biaya panen.

Namun, hal yang tidak logis adalah adanya dorongan untuk bertahan dalam kelompok Iswan. Secara subyektif ia tidak setuju dengan sebagian perilaku sebagian anggota kelompok buruh tani di dalam kelompok Iswan, karena akan memberatkan biaya pemilik lahan, namun kenyataannya ia tidak meninggalkan kelompok tersebut, dan justru ikut menyewa mesin *combine harvester* karena lebih menguntungkan. Ini termasuk tindakan tidak logis kategori ke-4.

f. Kepala Desa

Kepala Desa jelas memiliki kepentingan dengan meningkatnya kemajuan pertanian di desanya. Sukrianto (41 tahun) adalah Kepala Desa Permata yang ikut menyaksikan perubahan sosial melalui adanya penggunaan alsintan modern yang mengganti sistem gotong royong dalam proses pengolahan lahan sawah. Sukrianto melihat penggunaan *combine harvester* ini memberi dampak positif dan negatif kepada desanya.

Dampak positifnya menurut dia (pada intinya) adalah: *“Mesin combine harvester membuat masyarakat Desa Permata menjadi lebih mudah dalam mengelola sawahnya. Saya sangat bersyukur dengan adanya mesin ini, karena Desa Permata menjadi dikenal oleh desa-desa lainnya dalam kemajuan pertaniannya, dan ini mendorong penggunaan alat ini secara sewa menyewa oleh warga dari desa lain”.* Logika dari Kepala Desa ini tampak logis, karena dia sangat percaya mesin ini akan menjadikan Desa Permata menjadi terkenal, dan memang menjadi terkenal, karena mesin tersebut disewa sampai ke desa lain. Bahkan operator mesin pun ini berasal dari desa lain. Namun tetap saja hal yang tidak logis sangat tampak, karena sebenarnya dalam kerangka rasional Pareto hal yang logis-rasional itu terjadi dalam persaingan bebas dan terbuka, ini tidak tampak dalam pernyataan Kepala

Desa, karena yang logis-rasional itu jika adanya *combine harvester* di Desa Permata akan atau telah mendorong munculnya pembelian mesin oleh warga di desa lain. Pernyataan Sukrianto di sini lebih tidak logis pada kategori ke-4: secara subyektif kemajuan Desa Permata untuk pertumbuhan hasil panen terjadi, namun tidak sejajar dengan capaian obyektif yaitu membuat ketergantungan desa lain kepada Desa Permata.

Dia juga menjelaskan dampak negatifnya. Menurut dia (pada intinya) adalah: “*Saya khawatir akan pekerjaan buruh tani yang terganggu karena datangnya mesin ini. Mereka mengeluh kehilangan pekerjaan, dan saya mencarikan solusinya. Saya memberikan solusi untuk bisa bekerjasama dengan mesin ini, maksudnya para buruh tani masih bisa bekerja untuk mengangkut karung-karung yang telah berisi padi. Namun tidak ada yang mau menerima saran saya, dan saya lihat mereka lebih memilih bekerja ke desa-desa lain yang masih membutuhkan tenaga mereka. Beberapa orang buruh tani yang mengeluh ke saya bisa saya salurkan ke PT PG Tolangohula yang sedang membutuhkan tenaga kerja. Setidaknya saya sebagai Kepala Desa berusaha untuk mencari cara agar warga tidak sampai berkonflik, selain itu adalah pilihan mereka masing-masing.*” Argumentasi ini berisikan tindakan tidak logis yang dilakukan Kepala Desa, karena pemikiran Kepala Desa untuk menghilangkan potensi-potensi yang bisa menimbulkan konflik, menghasilkan kenyataan yang ia bisa prediksi tapi tidak bisa diterimanya, yakni para sebagian buruh tani malah bekerja di desa lain. Tindakan ini termasuk kategori ke-4 tindakan tidak logis.

Pembahasan

Kita telah melihat bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para petani, baik pemilik lahan, penggarap dan buruh tani, dan kepala desa termasuk kedalam kategori tindakan tidak rasional menurut perspektif sosiologi Pareto. Tindakan-tindakan irasional tersebut muncul karena adanya residu atau manifestasi kecenderungan/sentimen, dan di bawah ini kita berusaha untuk menilai tindakan-tindakan tidak rasional tersebut menggunakan 6 kategori residu. Kebanyakan tindakan tidak rasional tersebut didorong oleh residu tingkat: 1) kecenderungan penggabungan, (2) kecenderungan untuk membentuk hubungan yang bertahan, (4) kecenderungan untuk bergaul secara kolektif dengan orang lain, dan (5) kecenderungan untuk mempertahankan rasa diri dan individualitas (artinya, seseorang melakukan tindakan sosial karena integritas diri serta tanggungan dan harta miliknya).

Para pemilik lahan seperti Iqbal dan Lukman memiliki dorongan berupa residu tingkat 4 dalam melihat fungsi dari mesin *combine harvester*. Mereka memerlukan jalan keluar supaya lahan milik mereka bisa keluar dari sistem pengelolaan secara gotong royong yang sangat memakan biaya besar, maka mereka mencoba membuat cara pertanian yang mengikuti mode yang diperoleh lewat internet (*youtube*), dan memaksa diri untuk meniru apa yang dilakukan petani di dunia dan disebarakan melalui internet, yaitu menggunakan mesin *combine harvester*. Manifestasi kecenderungan untuk meniru ini tidak diikuti dengan pemahaman akan keseluruhan fungsinya. Pengagungan mesin ini karena didorong oleh residu tingkat 1, yaitu keyakinan akan kemanjuran kombinasi antara penggunaan mesin dengan tenaga petani akan lebih baik daripada seluruhnya tenaga buruh tani. Sedangkan untuk Yamin, ia memiliki dorongan berupa residu tingkat 5, yakni keinginan membeli mesin ini muncul karena ia hanya ingin menjadi terangkat statusnya seperti Iqbal. Apa yang dilakukan Yamin sejalan dengan tulisan Bousquet (1932) yang menjelaskan bahwa residu tingkat 5 ini merupakan manifestasi sentimen kesetaraan dari pihak yang inferior, yang mana dapat membantu individu dari kelas yang lebih rendah untuk mempertahankan rasa integritasnya sendiri dan mereka cenderung mengangkatnya ke kelas yang lebih tinggi (ibid).

Berkaitan dengan derivasi, Iqbal adalah bertindak berdasarkan pernyataan tidak logis berdasarkan kenyataan (derivasi pertama): (1) Iqbal merasa informasi yang ada di internet (*Youtube*) memang bisa menjadi kenyataan, karena yang ditampilkan pasti sudah terbukti berjalan baik. (2) Iqbal mencoba mengajak masyarakat di Desa Permata ini mempelajari penggunaan mesin, karena mereka juga petani sepertinya. Ternyata hanya tiga orang dari desa yang mau belajar, sebagian besar tidak mau. (3) Iqbal juga melihat bahwa dengan menyewakan alat bisa memberikan keuntungan finansial, karena dengan menyewakan ia akan mendapatkan uang. Ternyata hanya ia tidak mengantisipasi besarnya perbaikan kerusakan mesin tidak sebanding dengan pendapatan dari hasil sewa. Derivasi pada diri Yamin adalah kebalikan dari Iqbal. Ia bertindak secara analogi dan membenaran secara verbal yang tidak didasarkan

pada kenyataan (derivasi keempat): Yamin memberikan analogi dan pembenaran bahwa dengan memiliki mesin ia bisa berhasil seperti Iqbal dalam mengelola sawah, agar tidak mengalami kegagalan panen kebun (?). Selanjutnya, berkaitan dengan efektifitas penggunaan mesin dan menimbang nilai efisien mesin, ia terus melakukan derivasi ini. Lukman berbeda dari keduanya, ia bertindak dengan derivasi ketiga: tindakan yang mengikuti tradisi dan nilai-nilai umum. Lukman adalah petani yang bersatus sebagai pemilik lahan pada umumnya, lebih memilih untuk mengelola sendiri lahan padi sawahnya agar bisa meminimalisir biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan yang didapatkan. Sebagai buruh tani, Lukman menjaga hubungan baik dengan kelompok Iswan, dan ia juga membenarkan adanya mesin *combine harvester* yang merupakan manifestasi kepentingannya sebagai pemilik lahan, karena ia mendukung solidaritas dan juga kemajuan di desanya (Bakari, 2019).

Residu tingkat 5 bervariasi derivasinya pada golongan buruh tani. Residu tingkat 5 di kelompok Iswan, Fahril, Arifin, dan buruh tani lainnya adalah manifestasi sentimen yang menentang setiap perubahan keseimbangan sosial. Mereka mencoba dengan berbagai cara untuk membangun kembali keseimbangan. Mereka ingin masyarakat tidak ingin menganggap mereka pengangguran dan tetap menjaga statusnya sebagai orang yang bekerja, bukan hanya bisa berkeluh kesah. Namun pada kelompok Iswan, Arifin, dan buruh tani lain mereka memiliki residu tingkat ke-2, yaitu kecenderungan untuk mempertahankan hubungan diantara sesama buruh tani, yang didorong oleh residu tingkat 5 tadi (Bousquet, 1932).

Perbedaan di antara mereka terletak pada derivasinya. Derivasi Iswan adalah bertindak berdasarkan keinginan untuk mempengaruhi orang-orang untuk tetap mendukung mereka (derivasi kedua) sebagai bagian masyarakat yang lebih banyak bekerja sebagai buruh tani. Iswan memiliki otoritas yang muncul secara alamiah di masyarakat, yaitu sebagai ketua kelompok *huyula*, sehingga ia bisa memunculkan pernyataan yang dapat mempengaruhi masyarakat. Derivasi pada Fahril adalah bertindak berdasarkan keumuman sentimen masyarakat (derivasi ketiga), yaitu bekerja pada lahan orang tua lebih baik, apalagi saat tidak mempunyai pekerjaan, walaupun hasilnya belum tentu sebesar pekerjaan sebelumnya. Sedangkan derivasi pada Arifin dan buruh tani lainnya adalah melakukan pembenaran (derivasi keempat) apa yang dilakukan oleh kelompok Iswan, sampai akhirnya mereka mendapatkan pekerjaan lain sebagai buruh pabrik gula.

Tabel 2. Kategori residu yang berhubungan dengan tindakan tidak rasional

Nama	Topik	Kategori Tidak Rasional Tindakan	Residu
Iqbal	Membeli mesin	Kategori ke-2. Ia berpikir bahwa harus ada sistem yang bisa mengganti sistem gotong royong yang sangat membebani, yaitu dengan mesin <i>combine harvester</i> yang dilihatnya dari youtube. Maksud dan tujuan hanya berhubungan pada pemikiran (subyektif), bukan kenyataan (obyektif)	Residu tingkat 4. kecenderungan untuk bergaul secara kolektif dengan orang lain
	Efektivitas penggunaan mesin	Kategori ke-2. Secara subyektif ia bisa melihat adanya manfaat mesin bagi dia dan warga desa, namun ternyata ia tidak tahu bahwa mesin tersebut sulit digunakan dan ternyata hanya sedikit orang yang mau belajar untuk bisa mengoperasikan-nya.	Residu tingkat 1. kecenderungan untuk bergabung
	Menimbang nilai efisien mesin	Kategori ke-2. Secara subyektif ia melihat bahwa hubungan sewa menyewa bisa mendatangkan keuntungan, namun secara obyektif ia lebih banyak menanggung kerugian	Residu tingkat 5. kecenderungan untuk mempertahankan rasa diri dan individualitas

Yamin	Membeli mesin	Kategori ke-1. Secara obyektif ia ingin kesuksesan di pertanian padi melalui alat mesin yang sangat menguras hartanya, namun tidak ada hubungannya secara subyektif, karena ingin menghindari gagal panen kebun dan sewa mesin. Ini merupakan tindakan yang tidak terduga.	Residu tingkat 5. kecenderungan untuk mempertahankan rasa diri dan individualitas
	Efektivitas penggunaan mesin	Kategori ke-3. Secara obyektif ia mendapatkan mesinnya menghasilkan seperti mesin Iqbal, namun ia tidak tahu sama sekali mengenai bentuk mesin yang dibelinya ternyata berbeda dengan milik Iqbal	Residu tingkat 5. kecenderungan untuk mempertahankan rasa diri dan individualitas
	Menimbang nilai efisien mesin	Kategori ke-1. Ia melakukan hal yang tidak terduga. Secara pikiran (subyektif), caranya yang ikut-ikutan tidak punya tujuan tertentu, dan secara kenyataan (obyektif) caranya membiarkan mesin rusak membuat ia semakin tidak logis menilai bahwa ia tidak akan untung dari menanam padi.	Residu tingkat 5. kecenderungan untuk mempertahankan rasa diri dan individualitas
Nino	Pindah ke Gorontalo dari Jawa untuk bisa menghidupi keluarga	Kategori ke-2. Secara subyektif mencari pekerjaan di daerah yang kompetisinya masih rendah sangat logis, apalagi karena ada keluarga yang sudah lebih dulu berhasil, namun secara obyektif ia tidak pernah bisa memprediksi akan menjadi operator mesin <i>combine harvester</i> .	Residu tingkat 1, 2 dan 5. kecenderungan untuk bergabung; kecenderungan untuk membentuk hubungan yang bertahan; kecenderungan untuk mempertahankan rasa diri dan individualitas
Iswan	Jalan keluar dari kehilangan pekerjaan	Kategori ke-4, secara subyektif karena banyak masyarakat yang senang dengan datangnya mesin, mereka hanya bisa berharap mesin tersebut rusak dan bisa mendapat pekerjaan di desa, namun kenyataannya mereka melakukan usaha mencari pekerjaan di desa lain sampai dengan di kota sebagai respon terhadap keluh kesah anggotanya.	Residu tingkat 2 dan 5. kecenderungan untuk membentuk hubungan yang bertahan; kecenderungan untuk mempertahankan rasa diri dan individualitas
Fahril	Beralih pekerjaan dari buruh tani jadi pembuat kopra	Kategori ke-2. walaupun secara subyektif ia tahu bahwa ia akan justru merugi jika bertahan sebagai buruh, namun secara kenyataannya ia tidak pernah bisa tahu apa yang akan dikerjakan jika ia tidak memiliki ayah yang memiliki kebun kelapa untuk mengganti pekerjaan yang hilang	Residu tingkat 5. kecenderungan untuk mempertahankan rasa diri dan individualitas
Arifin dan buruh tani lainnya	Menunggu pekerjaan alternatif	Kategori ke-2. bertahan untuk bekerja dengan kelompok Iswan lebih aman, sampai sudah jelas ada alternatif	Residu tingkat 2 dan 5. kecenderungan untuk membentuk hubungan yang

		pekerjaan yang lebih baik.	bertahan; kecenderungan untuk mempertahankan rasa diri dan individualitas
Lukman	Sikap oportunistik sebagai pemilik lahan dan buruh tani	Kategori ke-4. Secara subyektif ia tidak setuju dengan sebagian perilaku anggota kelompok buruh tani di dalam kelompok Iswan, karena akan memberatkan biaya pemilik lahan, namun kenyataannya ia tidak meninggalkan kelompok tersebut, dan justru ikut menyewa mesin <i>combine harvester</i> karena lebih menguntungkan.	Residu tingkat 2 dan 5. kecenderungan untuk membentuk hubungan yang bertahan; kecenderungan untuk mempertahankan rasa diri dan individualitas;
Sukrianto -Kepala Desa	Melihat adanya mesin <i>combine harvester</i> sebagai sebab keunggulan hasil panen	Kategori ke-4. secara subyektif kemajuan Desa Permata untuk pertumbuhan hasil panen terjadi, namun tidak sejajar dengan capaian obyektif yaitu membuat ketergantungan desa lain kepada Desa Permata melalui sewa menyewa.	Residu tingkat 1 dan 4. kecenderungan untuk bergabung; kecenderungan untuk bergaul secara kolektif dengan orang lain
	Tindakan-tindakan untuk menghindari terjadinya konflik antar masyarakat	Kategori ke-4. Pemikiran Kepala Desa untuk menghilangkan potensi-potensi yang bisa menimbulkan konflik—Ia menyarankan agar petani bisa bekerjasama dengan mesin tersebut—menghasilkan kenyataan yang ia bisa prediksi namun tidak bisa diterimanya, yakni sebagian para buruh tani malah bekerja di desa lain	Residu tingkat 1,2, dan 4. kecenderungan untuk bergabung; kecenderungan untuk membentuk hubungan yang bertahan; kecenderungan untuk bergaul secara kolektif dengan orang lain

Didorong oleh residu 5, tindakan sosial Nino didorong oleh manifestasi sentimen kesetaraan dalam kesempatan bekerja dan memberikan nafkah hidup keluarga. Residu ini mengakibatkan ia cenderung untuk bergabung (residu tingkat 1) dengan keluarganya di Gorontalo, dan cenderung untuk mempertahankan keluarganya (residu tingkat 2) agar tidak jatuh pada kesulitan hidup yang parah. Derivasinya adalah Nino bertindak berdasarkan tradisi dan keumuman dalam masyarakat (derivasi ketiga), seperti menjaga solidaritas dan kekerabatan di antara masyarakat dan keluarga yang berasal dari Jawa yang tinggal di Gorontalo.

Sebagai Kepala Desa, Sukrianto didorong oleh residu yang beragam sehingga ia melihat bahwa adanya mesin *combine harvester* ini bisa menjadi keunggulan desa dan juga potensi konflik masyarakat. Dalam meningkatkan keunggulan desa melalui mesin ini, ia didorong oleh residu tingkat 1, yaitu melakukan sebuah tindakan yang menggabungkan perannya sebagai Kepala Desa dan kejadian luar biasa (Bousquet, 1932) di desanya, dan kemudian ini didukung juga oleh residu tingkat 4, yaitu perbuatan untuk dianggap sebagai pemimpin baik oleh kolektivitasnya atau masyarakat Desa Permata. Dalam melemahkan potensi konflik, ia mencoba memberikan saran seperti menggabungkan kepentingan petani dengan fungsi mesin yang masih membutuhkan tenaga petani (residu tingkat 1) dan memperkuat hubungan antara buruh tani dengan pemilik lahan (residu tingkat 2) dan mencari solusi pekerjaan lain agar ia dinilai baik dalam menggunakan jabatannya untuk kepentingan masyarakat (residu tingkat 4).

Derivasi Sukrianto dalam melakukan perbuatan tersebut adalah jelas karena berkaitan dengan statusnya sebagai pemimpin pemerintahan Desa Permata, yakni derivasi kedua: derivasi otoritas.

Pareto bersikeras bahwa derivasi otoritas adalah konsekuensi logis dari residu tingkat 2 (Sabbag, 2018), di mana Sukrianto sebagai Kepala Desa memiliki kewajiban untuk memelihara keharmonisan hubungan-hubungan antar warga masyarakat Desa, maka ia akan menggunakan otoritasnya untuk mencari jalan keluar bagi persoalan yang dialami oleh mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan kita dapat memahami mengapa masuknya mesin *combine harvester* yang menyebabkan hilangnya pekerjaan buruh tani dan terganggunya sistem gotong royong dalam pekerjaan petani padi dalam mengelola sawah-sawah di Desa Permata tidak memicu konflik dan keseimbangan sosial tetap terjaga. Hal *pertama* adalah adanya derivasi yang berbeda-beda di antara para buruh tani, yaitu di antara Iswan dan kelompoknya, Lukman, Fahril, dan Arifin serta buruh tani lain yang diterima bekerja di pabrik gula. Ini memberikan gambaran bahwa pekerjaan petani padi dengan budaya gotong royong yang terganggu oleh masuknya mesin hanya dipermasalahkan oleh sebagian kelompok buruh tani, sedangkan yang lain hanya mempermasalahkan berkurangnya pekerjaan buruh tani dalam jumlah besar. *Kedua*, sebagian kelompok yang bertahan bekerja sebagai buruh tani tidak dapat melakukan tekanan sosial karena mereka tidak mendapatkan kekuatan penuh dari kelompoknya sendiri, yang disebabkan perbedaan derivasi di antara mereka. *Ketiga*, ketidakmampuan para pemilik mesin untuk bisa optimal memelihara mesin dan memperbaiki kerusakannya masih membuat peluang bagi para buruh untuk mendapatkan pekerjaannya kembali. *Keempat*, pemerintah desa di bawah Kepala Desa mampu pro aktif untuk mencari solusi bagi para buruh tani agar bisa mengambil pekerjaan yang tidak dilakukan mesin dan bagi buruh tani yang meminta jalan agar diberikan pekerjaan lain.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa apa yang ingin diklaim oleh Pareto mengenai keseimbangan sosial (*social equilibrium*) dapat diterima. Pareto berusaha mengakui, melalui teori keseimbangannya, kekuatan 'fakta sosial' atau kekuatan sosial sebagai cetakan tindakan individu. Bagi Pareto, keseimbangan adalah keadaan sistem yang mendasar, dan ia bertujuan untuk menunjukkan bagaimana elit pemerintahan memengaruhi pencapaian atau gangguan keseimbangan tersebut. Dia mengklaim bahwa keseimbangan terganggu setiap kali elit yang berkuasa tidak lagi mencari kandidat dengan perpaduan kemampuan dan keterampilan yang tepat karena perubahan komposisi keterampilan dan bakat (Marshall & Femia, 2012: 5). Hal ini terjadi karena setiap keseimbangan adalah produk dari perjuangan antara kepentingan yang saling bertentangan (ibid: 54). Dari perspektif Pareto, keseimbangan sosial di Desa Permata pada peristiwa ini terletak pada bagaimana Kepala Desa sebagai elit mencapai keseimbangan tersebut dengan keterampilannya, sehingga ia bisa melakukan tindakan sosial dengan tidak hanya mengandalkan residu tingkat dua, namun bervariasi, seperti menggunakan residu tingkat 1 dan 4 untuk membuat masyarakat desa menjadi bangga dengan adanya mesin pertanian modern dan untuk mencarikan solusi tepat bagi para buruh tani yang menganggur.

Penelitian ini memberikan sumbangan yang penting bagi para pemegang jabatan, bahwa dalam memahami perubahan sosial akibat modernisasi, mereka perlu melihat secara cermat tindakan-tindakan tidak rasional yang dilakukan para aktor yang terlibat dalam kejadian perubahan, lalu juga perlu dipahami tingkat residu dan derivasi tindakan irasional tersebut. Bagi Pareto, dimensi penting keseimbangan dalam "sistem" sosial melibatkan cara pengambilan keputusan dan pemegang jabatan yang mengambil tindakan akan menafsirkan dan menyesuaikan diri dengan umpan balik yang mereka terima tentang kondisi internal dan eksternal (ibid: 58).

Bagi Pareto, tanggung jawab pertama kita adalah untuk memperbaiki keadaan di mana kita memilih untuk mempertimbangkan sistem sosial, yang terus berubah dalam bentuk...secara instan, akan ada reaksi yang cenderung mengembalikan bentuk yang berkembang ke kondisi awal yang diubah oleh perubahan alam. Jika tidak, bentuknya, dengan perubahan khasnya, tidak akan diketahui dan malah akan bergantung pada kebetulan (ibid: 56). Penelitian ini memperlihatkan bahwa keseimbangan sosial di Desa Permata ini diatur oleh faktor kebetulan, yakni residu dan derivasi para pemilik mesin yang memperlihatkan mereka tidak siap dengan resiko penggunaan mesin, sehingga pengelolaan sistem pekerjaan pengelolaan sawah bisa kembali ke sistem gotong royong.

Pareto juga menyatakan bahwa, ketika transformasi masyarakat (a) secara rutin mendukung umpan balik dari kepentingan khusus yang sama (b) didorong oleh kesalahan sistematis dalam penilaian yang

merusak penilaian realitas yang seimbang, keputusan untuk menerima atau menolak perubahan ini kemungkinan besar akan disfungsi (ibid: 57). Penelitian ini melihat bahwa disfungsi akibat perubahan tidak sempat terjadi yang dimungkinkan oleh adanya faktor penafsiran dan penyesuaian diri yang tepat oleh elit Kepala Desa dalam menafsirkan dan mengambil cara sistematis yang tepat untuk merespon mayoritas jenis derivasi yang ada pada kelompok yang paling terdampak buruk dari penggunaan mesin pertanian modern, sehingga penilaian masyarakat terhadap realitas menjadi seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., Sadat, M. A., dan Azisah, A. (2020). Respon Petani terhadap Penggunaan Combine Harvester di Desa Bonto Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *Jurnal Agribis*, 11(1), 24–32.
- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288>
- Bousquet, G. H. (1932). Pareto's "Residues." *Journal of Heredity*, 23(4), 145–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.jhered.a103586>
- Carroll, J. (1973). Pareto's Irrationalism. *Sociology*, 7(3), 327–340. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/003803857300700301>
- Coşkun, Ç. (2020). Modernization and Social Change: Social Structure in Kılavuzlar Village. *Turkish Studies-Social Sciences*, 15(7), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.47356/turkishstudies.47135>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Sage Publications.
- Cruikshank, J. A. (2009). A play for rurality – Modernization versus local autonomy. *Journal of Rural Studies*, 25(1), 98–107. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2008.06.005>
- Dalziel, P dan Higgins, J. (2006). Pareto, Parsons, and the Boundary Between Economics and Sociology. *American Journal of Economics and Sociology*, 6(1), 109–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1536-7150.2006.00444.x>
- Firdaus, F., &Adri, A. (2021). Pemanfaatan Mekanisasi Alsintan Dan Pengaruhnya Terhadap Usaha Penangkaran Benih Padi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi [JIITUJ]*, 5(2), 220-230. <https://www.online-journal.unja.ac.id/JIITUJ/article/view/15957>
- Ginsberg, M. (1936). The Sociology of Pareto. *The Sociological Review. Sage Journals*, 28(2), 221–245.
- Hardiyanto, D., Rusli, M. dan Sarpin, S. (2021). Dampak Modernisasi Pertanian terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Padi. *Gemeinschaft: Jurnal Masyarakat Pesisir Dan Perdesaan*, 3(1), 62–71.
- Hatu, R. A. (2018). *Problematika Tanah Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Sosial Masyarakat Petani*. CV Absolute Media.
- Julaikha, S dan Bahri, S. (2014). Nilai-nilai Gotong-Royong dalam Masyarakat Petani Padi Sawah di Desa Sungai Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(2), 1–13.
- Lauer, R. H. (1993). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. PT. Rineka Cipta.
- Listiana, I. dkk. (2020). Respons Petani terhadap Penggunaan Combine Harvester pada Waktu Panen Padi Sawah di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(3), 259–269.
- Marshall, A dan Femia, J. V. (2012). *Vilfredo Pareto: Beyond Disciplinary Boundaries (1st ed.)*. Routledge.

- Neuman, L. W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th Edition) (7th ed.)* (2nd ed). Pearson.
- Nurwahyuningsih, N., Ahmadin, A., dan Asmunandar, A. (2019). Modernisasi Alat Pertanian di Cikoro Gowa 2005-2015. *Jurnal Pattingalloang*, 6(1), 81.
- Pawane, F. S. (2016). Fungsi Pomabari (Gotong-royong) Petani Kelapa Kopra di Desa Wasileo Kecamatan Maba Utara Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Holistik*, 18(79), 9–59.
- Rahmah, Y. (2020). Muen Shakai: The Fading of Traditional Values Amidst Modernization of Japanese Society. *E3S Web of Conferences*, 202(07), 072. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207072>
- Sabbag, M. K. (2018). Vilfredo Pareto Philosophical Theory, Action & Residue with its Classification. *International Journal for Empirical Education and Research*, 54–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.35935/edr/27.6654>
- Saebani, B. A. (2016). *Perspektif Perubahan Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tahir, R., Rosanna, R., dan Djunais, I. (2019). Dampak modernisasi pertanian terhadap petani kecil dan perempuan di Sulawesi Selatan. *Agrokompleks*, 19(2), 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.51978/japp.v19i2.138>
- Yulianto, A. E. H., Mahjudin, M., dan Aida, S. (2012). Peranan Koperasi Gotong Royong dalam Meningkatkan Aktivitas Ekonomi Petani Kelapa Sawit Desa Perdana, Kecamatan Kembang Janggut, Kabupaten Kutai Kartanegara. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.59637>
- Zafirovski, M. (2005). Is Sociology The Science Of The Irrational? Conceptions Of Rationality In Sociological Theory. *The American Sociologist*, 36(1), 85–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12108-005-1011-3>
- Zakky, M., Prayoga, A., & Indrayanti, T. (2021). Unjuk Kerja Walking Rice Transplanter 4 Baris Dengan Sistem Tanam Jajar Legowo 2 : 1 Di Balai Penyuluhan Pertanian Sepatan, Kabupaten Tangerang, Banten. *Agrica Ekstensia*, 15(1), 76–81. <https://ejournal.polbangtanmedan.ac.id/index.php/agrica/article/download/74/47>